

Volume 7, No. 2
Agustus , 2024

e-ISSN : 2685-1997
p-ISSN : 2685-9068

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja

Wisha Listya Rahayu & Del Fatma Wati



**UNIVERSITAS
FORT DE KOCK
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja

REAL in
Nursing
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Wisha Listya Rahayu & Del Fatma Wati

ABSTRACT

Background: individual or group. According to the International Center for Research on Women (ICRW), 84% of Indonesian children experience bullying in schools. Despite the prevalence, there is a lack of specific research investigating the relationship between respondent characteristics and bullying behavior among adolescents. This study aims to explore the association between respondent characteristics and bullying behavior among students at SMPN 8 Bukittinggi in 2023.

Methods: This quantitative study employs an analytical descriptive approach with a cross-sectional design conducted in October 2023, involving a population of 491 students. Sample selection utilized purposive sampling, resulting in 83 respondents. Data collection was performed through questionnaires, and data analysis included univariate and bivariate analyses. **Results:** Findings reveal that out of 38 male respondents, 23 (60.5%) engaged in bullying while 15 (39.5%) did not. Regarding siblings, out of 80 respondents with more than one sibling, 38 (47.5%) engaged in bullying compared to 42 (52.5%) who did not. Among 82 adolescents from middle-income families, 38 (46.3%) were involved in bullying while 44 (53.7%) were not. Gender exhibited a significant association with bullying behavior (P value = $0.040 \leq \alpha$), whereas no significant relationships were found between the number of siblings (P value = $1.000 > \alpha$) or economic status (P value = $0.470 > \alpha$) and bullying behavior. **Conclusion:** Hence, it is recommended for schools to enhance education and counseling efforts concerning bullying

Keywords:

Gender, Number of Siblings,
Economic Status, Bullying Behavior

Korespondensi:

Wisha Listya Rahayu

wishalistyaa@gmail.com

Prgram Studi Keperawatan dan
Pendidikan Ners, Universitas
Fort De Kock Bukittinggi

Abstrak

Perilaku Bullying merupakan suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk fisik, verbal, hingga emosional psikologis dari seseorang atau kelompok. Menurut International Center for Research on Women (ICRW) menunjukkan 84% anak Indonesia mengalami bullying di sekolah. Keterbaharuan dari penelitian ini belum ada yang melakukan penelitian yang menggali secara spesifik tentang hubungan karakteristik responden terhadap perilaku bullying pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik responden terhadap perilaku bullying di SMPN 8 Bukittinggi tahun 2023. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional yang telah dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2023 dengan populasi sebanyak 491 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan besaran sampel sebanyak 83 responden. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, analisis data meliputi analisis univariat dan analisa bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 orang berjenis kelamin laki-laki terdapat 23 orang (60,5%) melakukan bullying dan 15 orang (39,5%) tidak melakukan bullying. Sedangkan dari 80 orang dengan jumlah saudara >1 yang melakukan bullying sebanyak 38 orang (47,5%) dan tidak melakukan bullying sebanyak 42 orang (52,5%). Dan dari 82 orang remaja dengan ekonomi menengah terdapat 38 orang (46,3%) melakukan bullying dan 44 orang (53,7%) tidak melakukan bullying. Ada hubungan jenis kelamin diperoleh Pvalue $(0,040) \leq \alpha (0,05)$, tidak ada hubungan jumlah saudara diperoleh Pvalue $(1,000) > \alpha (0,05)$, tidak ada hubungan ekonomi diperoleh Pvalue $(0,470) > \alpha (0,05)$ terhadap perilaku bullying. Maka dari itu, diharapkan agar pihak sekolah dapat lebih meningkatkan edukasi atau penyuluhan mengenai bullying.

Kata Kunci : Jenis Kelamin, Jumlah Saudara, Ekonomi, Perilaku Bullying



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan berbagai dinamika, mulai adanya masa percintaan, menghadapi suatu hal yang baru untuk mengetahui tentang diri sendiri, serta solidaritas antar persahabatan. Dengan karakter yang cenderung sensitif dan labil mendorong remaja untuk bertindak, berperilaku tanpa memikirkan resiko yang mungkin akan terjadi kedepannya. Banyak dari remaja yang mengikuti trend masa kini dari temannya yang juga melakukan trend tersebut. Hal ini terjadi agar mereka dapat menjadi bagian dari anggota suatu kelompok sosial dengan mencoba menonjolkan diri sebagai individu (Permata & Nasution, 2022). Rentang usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun dan belum menikah. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun. Sementara Departemen Kesehatan dalam program kerjanya remaja rentang usia 10-19 tahun. (Kemenkes RI, 2014) & (BKKBN, 2023).

Pada masa remaja permasalahan yang sering terjadi adalah mengenai emosi, perilaku, dan kognitif salah satu diantaranya adalah perilaku bullying. Perilaku bullying adalah perilaku yang bersifat agresif dengan serius dengan menyakiti orang lain secara berulang-ulang (Permata & Nasution, 2022). Bullying merupakan suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk fisik, verbal, hingga emosional psikologis dari seseorang atau kelompok yang merasa dirinya lebih unggul terhadap seseorang yang lebih lemah fisik serta mentalnya yang bertujuan untuk memberikan perlawanan agar korban yang dituju menderita secara fisik hingga ke sistem psikologisnya (Diannita et al., 2023). International Center for Research on Women (ICRW)

menunjukkan 84% anak Indonesia mengalami bullying di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia lebih tinggi dari Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%). Survei yang dilakukan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) sebanyak 50% siswa berusia 13-15 tahun di Indonesia mengalami bullying di sekolah. Hasil survei ini bahkan dianggap sebagai salah satu angka tertinggi di dunia. Sepanjang tahun 2015 lalu, beberapa kasus mengenai pelecehan seksual serta kekerasan pada anak sekitar 457 kasus dan diantaranya adalah kasus bullying (Nuryanti et al., 2023).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, prevalensi kejadian bullying di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban bullying dan 12 kasus anak sebagai pelaku bullying di sekolah (KPAI R.N, 2020). Dari data yang dirilis KPAI, 13 Februari 2023 tercatat kenaikan angka kasus bullying sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh bullying. Berdasarkan data dari UPTD PPA Sumatera Barat dari Januari hingga september 2019 terdapat 30 kasus bullying pada anak telah dilaporkan dan ditangani (DPPA, 2019). Sementara menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Sumatera Barat tahun 2021 terdapat 15 kasus perilaku kekerasan dan bullying di Sekolah (SIMFONI-PPA, 2021). Berdasarkan informasi dari Kompol Heri Satriawan Polresta Kota Padang ada 5 kasus kekerasan dan bullying, yang salah satunya terdapat di kecamatan Padang Utara, dimana kasus kekerasan dan bully ini sudah ditangani sejak Januari hingga September 2019.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku bullying yaitu status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, lingkungan sekolah

yang kurang baik, keharmonisan keluarga, dan jumlah saudara (Andrieam & Yati, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Devita & Dyna, 2019) ditemukan bahwa lebih dari separuh respondennya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 235 orang (58,75%). Dalam penelitiannya juga dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku bullying (P-value = 0,000).

Anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung sering melakukan bullying dibandingkan dengan anak perempuan. Sebab, anak laki-laki sering memiliki persepsi bahwa bullying merupakan suatu mekanisme dalam menjalin pertemanan, sedangkan anak perempuan beranggapan bahwa bullying tindakan yang membahayakan orang lain. Anak laki-laki sering melakukan bullying dalam bentuk fisik dan verbal seperti memukul, mencela dengan cara menyoraki, menendang dan lain-lain, sedangkan anak perempuan sering melakukan dalam bentuk verbal, psikologis dan relasional seperti menghina, mengabaikan, menganggap orang yang tidak disukainya tidak ada dan masih banyak lainnya (Novitasari et al., 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andrieam & Yati, 2018) ditemukan bahwa lebih dari separuh respondennya dengan jumlah saudara lebih dari 2 yaitu sebanyak 73 orang (56,2%). Dalam penelitiannya juga dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah saudara dengan perilaku bullying (P-value = 0,001). Jumlah saudara kandung dipengaruhi dalam proses sosialisasi anak dapat lebih kuat dibandingkan orangtua. Anak yang lebih tua kadang bereaksi secara negatif terhadap kehadiran adik yang baru lahir, sehingga kakak akan lebih bersifat dominan terhadap adiknya sehingga kakak lebih bersikap negatif terhadap adiknya. Namun, lain halnya dengan anak tunggal yang cenderung bersifat dominan karena

tidak memiliki saudara dan merasa bahwa perhatian orangtua hanya tertuju padanya (Andrieam & Yati, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hanis et al., 2021) ditemukan bahwa lebih dari separuh respondennya berpendapatan keluarga diatas UMP yaitu sebanyak 634 orang (83,53%). Dalam penelitiannya juga dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku bullying (P-value = 0,044). Faktor pendapatan orang tua berupa faktor ekonomi yang tidak merata menyebabkan terjadinya perilaku bullying. Kurangnya bimbingan serta perhatian orang tua terhadap anak atau keadaan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya, hal seperti ini menyebabkan kemungkinan perilaku bullying anak semakin besar (Cahaya et al., 2019).

Peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik responden terhadap perilaku bullying terhadap remaja untuk mengetahui gambaran hubungan karakteristik responden terhadap perilaku bullying terhadap remaja. Ditinjau dari faktor penyebab bullying internal dan eksternal diharapkan menjadi dasar untuk memberikan gambaran hubungan karakteristik responden terhadap perilaku bullying terhadap remaja. Pada permasalahan yang dihadapi diantaranya dengan melakukan penyebaran kusioner kepada pelaku bullying dan mengevaluasi hasil dari hubungan karakteristik responden terhadap perilaku bullying terhadap remaja serta memprediksi kebutuhan pelayanan sesuai dengan faktor bullying yang terdapat masalah pada remaja agar mereka tetap menjalankan kehidupannya dengan baik.

Perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang sering terjadi di sekolah bahkan jika bullying yang sangat parah akan berdampak pada kesehatan mental seperti tekanan mental ringan hingga

perasaan putus asa. Jika tidak diatasi dengan serius, *bullying* dapat menyebabkan kerugian jangka panjang bagi korban yang dapat merusak masa depannya. Wawancara dengan BK di SMPN 8 Bukittinggi, ada siswa yang melakukan tindakan *bullying* baik secara verbal maupun non verbal seperti mengejek, mencemooh nama orang tua, meminta uang secara paksa, melebel teman dengan nama yang buruk, menyuruh teman menyakiti teman yang lain, dan menyisihkan teman, bahkan tindakan penganiayaan menimbulkan korban yang berujung takut ke sekolah sehingga berdampak pada penurunan nilai secara akademik. Tindakan yang sudah dilakukan pihak sekolah seperti pemanggilan bahkan sudah memberi hukuman, namun belum memberikan efek jera pada siswa, sehingga masih ada perilaku *bullying* dilaporkan di sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti mengenai “Hubungan Karakteristik

Responden Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 8 Bukittinggi 2023”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *deskriptif analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Besar sampel yang ditentukan dengan rumus slovin yaitu sebanyak 83 responden. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa kuisiner perilaku *bullying yang sudah baku*. Kuisiner perilaku *bullying* bertujuan untuk memperoleh data mengenai kecenderungan perilaku *bullying* siswa yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh (Dianes, 2019). Analisa data dengan menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat di anliasis secara statistic*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Jumlah Saudara, Ekonomi dan Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP Negeri 8 Bukittinggi Tahun 2023

Variabel	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	45,8
Perempuan	45	54,2
Jumlah Saudara		
Tidak memiliki saudara	3	3,6
Memiliki saudara	80	96,4
Ekonomi		
Menengah	82	98,8
Rendah	1	1,2
Perilaku <i>Bullying</i>		
Melakukan	39	47,0
Tidak Melakukan	44	53,0
Total	83	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan mayoritas siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi

tahun 2023 berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 orang (54,2%). Mayoritas siswa di

SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 memiliki saudara yaitu sebanyak 80 orang (96,4%), dengan ekonomi menengah yaitu sebanyak 82 orang (98,8%). Selain itu, mayoritas siswa di

SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 tidak melakukan *bullying* yaitu sebanyak 44 orang (53,0%).

Tabel 2 Hubungan Jenis Kelamin Remaja Terhadap Perilaku Bullying Di SMP Negeri 8 Bukittinggi

Jenis Kelamin	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		<i>p value</i>	OR (CI 95%)
	Melakukan		Tidak Melakukan					
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	23	60,5	15	39,5	38	100	0,040	2,77
Perempuan	16	35,6	29	64,4	45	100		(1,13 –
Jumlah	39	47,0	44	53,0	83	100		6,78)

Berdasarkan uji statistik antara jenis kelamin remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi, diperoleh P_{value} (0,040) $\leq \alpha$ (0,05) (Ho ditolak, Ha diterima) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri

8 Bukittinggi dengan OR 2,77. Artinya remaja berjenis kelamin laki-laki berpeluang hampir 3 kali lebih besar untuk melakukan perilaku *bullying* dibandingkan remaja berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Hubungan Jumlah Saudara Remaja Terhadap Perilaku Bullying di SMP Negeri 8 Bukittinggi

Jumlah Saudara	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		<i>p value</i>
	Melakukan		Tidak Melakukan				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak memiliki saudara	1	33,3	2	66,7	3	100	1,000
Memiliki saudara	38	47,5	42	52,5	80	100	
Jumlah	39	47,0	44	53,0	83	100	

Berdasarkan uji statistik antara jumlah saudara remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi, diperoleh P_{value} (1,000) $> \alpha$ (0,05) (Ho diterima, Ha ditolak) artinya tidak terdapat hubungan antara jumlah saudara remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi.

Tabel 4. Hubungan Ekonomi Remaja Terhadap Perilaku Bullying Di SMP Negeri 8 Bukittinggi

Ekonomi	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah	<i>p value</i>
	Melakukan		Tidak Melakukan			
	N	%	N	%		
Menengah	38	46,3	44	53,7	82	100
Rendah	1	100	0	0	1	100
Jumlah	39	47,0	44	53,0	83	100

Berdasarkan uji statistik antara ekonomi remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi, diperoleh $P_{value} (0,470) > \alpha (0,05)$ (H_0 diterima, H_a ditolak) artinya tidak terdapat hubungan antara ekonomi remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat di simpulkan mayoritas siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 orang (54,2%). dan jumlah anak laki - laki 38 orang (45,8%). Anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung sering melakukan bullying dibandingkan dengan anak perempuan. Sebab, anak laki-laki sering memiliki persepsi bahwa bullying merupakan suatu mekanisme dalam menjalin pertemanan, sedangkan anak perempuan beranggapan bahwa bullying tindakan yang membahayakan orang lain. Anak laki-laki sering melakukan bullying dalam bentuk fisik dan verbal seperti memukul, mencela dengan cara menyoraki, menendang dan lain-lain, sedangkan anak perempuan sering melakukan dalam bentuk verbal, psikologis dan relasional seperti menghina, mengabaikan, menganggap orang yang tidak sukainya tidak ada dan masih banyak lainnya (Novitasari et al., 2023).

Selain itu, mayoritas siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 memiliki saudara yaitu sebanyak 80 orang (96,4%). Jumlah saudara yang banyak karena orangtua berpikir bahwa banyak anak banyak rejeki, akan tetapi dalam kenyataanya

banyak anak maka akan timbul banyak masalah yang terjadi antar saudara. Jumlah saudara yang banyak akan menimbulkan banyak pertengkaran dan masalah antar saudara dari masalah kecil bahkan masalah besar. Jumlah saudara kandung dipengaruhi dalam proses sosialisasi anak dapat lebih kuat dibandingkan orangtua. Anak yang lebih tua kadang berekasi secara negatif terhadap kehadiran adik yang baru lahir, sehingga kakak akan lebih bersifat dominan terhadap adiknya sehingga kakak lebih bersikap negatif terhadap adiknya. Namun, lain halnya dengan anak tunggal yang cenderung bersifat dominan karena tidak memiliki saudara dan merasa bahwa perhatian orangtua hanya tertuju padanya (Andriam & Yati, 2018).

Mayoritas siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 dengan ekonomi menengah yaitu sebanyak 82 orang (98,8%). Faktor pendapatan orangtua berupa faktor ekonomi yang tidak merata menyebabkan terjadinya perilaku bullying. Kurangnya bimbingan serta perhatian orangtua terhadap anak atau keadaan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya, hal seperti ini menyebabkan kemungkinan perilaku bullying anak

semakin besar. Hal ini diperkuat dengan semakin meningkatnya pendapatan orangtua maka semakin besar peluang remaja untuk berperilaku bullying karena sifat mendominasinya (Melia Ranti Cahya Ningrum dkk, 2017).

Mayoritas siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 tidak melakukan *bullying* sebanyak 43 orang (51,8%) dan siswa yang melakukan *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 sebanyak 40 orang (48,2%). Perilaku *Bullying* merupakan suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk fisik, verbal, hingga emosional psikologis dari seseorang atau kelompok yang merasa dirinya lebih unggul terhadap seseorang yang lebih lemah fisik serta mentalnya yang bertujuan untuk memberikan perlawanan agar korban yang dituju menderita secara fisik hingga ke sistem psikologisnya. *Bullying* terjadi saat seseorang mengalami bentuk pelecehan dan penghinaan secara meyakinkan selama periode waktu yang cukup lama (9-16 hari dalam satu bulan). Tindakannya dalam meliputi ejekan yang kejam, pengucilan yang berkelanjutan dan beberapa ancaman dan serangan fisik yang halus, contohnya mendorong, menjegal, menarik baju (Diannita et al., 2023).

Hubungan jenis kelamin remaja terhadap perilaku bullying di SMP Negeri 8 Bukittinggi

Berdasarkan uji statistik antara jenis kelamin remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi, diperoleh $P_{value} (0,040) \leq \alpha (0,05)$ (Ho ditolak, H_a diterima) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi dengan OR 2,77. Artinya remaja berjenis kelamin laki-laki berpeluang hampir 3 kali lebih besar untuk melakukan perilaku bullying

dibandingkan remaja berjenis kelamin perempuan. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam bentuk perilaku bullying. Anak perempuan cenderung menggertak secara fisik dan lebih sering terlibat dalam agresi relasional. Bentuk bullying diantaranya dengan sengaja menjauhi dan mengeluarkan korban dari pertemanan. Fitnah, menyebarkan rumor dan berbuat curang merupakan bentuk bullying relasional. Anak perempuan lebih cenderung untuk tidak mau menjadi pelaku atau korban bullying. Anak perempuan lebih sering tidak terlibat langsung terhadap perilaku bullying (Junalia & Malkis, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermalinda dkk (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku bullying ($P-value = 0,000$). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Devita dkk (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku bullying ($P-value = 0,000$). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryam Mohseny et al (2019) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku bullying ($P-value = 0,001$).

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan jenis kelamin remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi dapat diketahui dari mayoritas remaja berjenis kelamin laki-laki melakukan *bullying*. Hal ini dikarenakan remaja laki-laki cenderung melakukan kekerasan dalam bentuk fisik terhadap teman sebayanya supaya mendapat pengakuan dan dianggap kuat oleh teman-temannya. Selain itu, remaja laki-laki berperilaku bullying supaya tidak menjadi korban bullying. Rata-rata remaja laki-laki lebih cenderung

melakukan bullying fisik. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya remaja laki-laki menjawab sangat setuju pada pernyataan "Saya akan membalas dengan senyum kepada teman yang suka menjelek-jelekan saya" dan banyaknya remaja laki-laki menjawab cukup setuju pada pernyataan "Saya sengaja menyikut teman yang sedang duduk apabila saya kesal dengannya". Sedangkan mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan tidak melakukan *bullying*. Hal ini dikarenakan perilaku bullying merupakan perilaku yang merusak baik secara fisik maupun secara verbal. Sehingga remaja perempuan cenderung untuk tidak berperilaku bullying. Meskipun begitu, rata-rata remaja perempuan lebih cenderung melakukan bullying verbal. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya remaja perempuan menjawab sangat setuju pada pernyataan "Saya akan memaki teman yang mencari perhatian di kelas" dan "Saya ingin membentak teman yang membuat saya jengkel".

Hubungan jumlah saudara remaja terhadap perilaku bullying di SMP Negeri 8 Bukittinggi

Berdasarkan uji statistik antara jumlah saudara remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi, diperoleh $P_{value} (1,000) > \alpha (0,05)$ (Ho diterima, Ha ditolak) artinya tidak terdapat hubungan antara jumlah saudara remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi. Remaja yang memiliki saudara akan berinteraksi lebih positif dan lebih bervariasi dengan orangtuanya daripada dengan saudara kandungnya. Anak-anak juga lebih mematuhi perintah orangtuanya dari pada perintah saudara kandungnya, dan saudara kandung mereka berperilaku lebih negatif dan menghukum terhadap saudara kandung dari pada terhadap orang tuanya. Persaingan antar saudara kandung yang biasa terjadi bukan merupakan sebuah konflik yang

serius antara saudara kandung yang penuh pertentangan karena iri, cemburu, atau prasangka jahat. Sehingga remaja cenderung untuk tidak berperilaku bullying (Andriam & Yati, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad J. Abdulsalam et al (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah saudara dengan perilaku bullying ($P\text{-value} > 0,05$). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Arya dkk (2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku bullying pada remaja anak sulung dengan remaja anak tunggal ($P\text{-value} = 0,330$). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yining Qian (2019) yang dalam penelitiannya ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah saudara dengan perilaku bullying.

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan jumlah saudara remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi dapat diketahui dari mayoritas remaja yang tidak memiliki saudara tidak melakukan *bullying*. Begitu juga dengan mayoritas remaja yang memiliki saudara juga tidak melakukan *bullying*. Selain itu banyaknya remaja yang memiliki saudara tidak sebanding dengan jumlah remaja yang tidak memiliki saudara sehingga hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan jumlah saudara remaja terhadap perilaku *bullying*. Disisi lain, memiliki atau tidaknya saudara tidak mempengaruhi remaja untuk berperilaku bullying. Interaksi remaja yang positif dengan orangtua dan keluarga khususnya saudara maupun sesamanya dapat meminimalisir perilaku bullying pada remaja.

Hubungan ekonomi remaja terhadap perilaku bullying di SMP Negeri 8 Bukittinggi



Berdasarkan uji statistik antara ekonomi remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi, diperoleh $P_{value} (0,470) > \alpha (0,05)$ (Ho diterima, H_a ditolak) artinya tidak terdapat hubungan antara ekonomi remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi. Remaja yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah lebih banyak terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku, korban maupun sebagai saksi terjadinya *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang harus dihindari oleh semua orang, apalagi anak-anak dan remaja yang bertumbuh menjadi manusia dewasa. Perilaku *bullying* ini juga dapat diminimalisir dengan beragam cara, diantaranya melaksanakan program bimbingan konseling di sekolah (Windianingsih et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Sofya dkk (2023) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dengan perilaku *bullying* ($P-value = 0,486$). Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh adanya kondisi sosial ekonomi keluarga yang hampir sama di Nagari Tanjung Sani ini, dan disamping itu, faktor lain selain kondisi sosial ekonomi keluarga lebih mempengaruhi perilaku *bullying* yang terjadi dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hendri Wicaksono (2019) yang dalam penelitiannya ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian *bullying*.

Tidak adanya hubungan ekonomi remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi dapat diketahui dari mayoritas remaja dengan ekonomi menengah tidak melakukan *bullying*. Namun hanya seorang remaja dengan ekonomi rendah yang berperilaku *bullying*. Hal ini membuktikan bahwa

tingginya ekonomi remaja tidak menjamin remaja akan berperilaku *bullying*. Selain itu banyaknya remaja dengan ekonomi menengah tidak sebanding dengan jumlah remaja dengan ekonomi rendah sehingga hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan ekonomi remaja terhadap perilaku *bullying*. Pada penelitian ini justru ditemukan remaja berperilaku *bullying* dengan kategori ekonomi rendah. Peneliti berasumsi bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja kategori ekonomi rendah dilakukan supaya remaja tersebut tidak memperoleh perlakuan *bullying* dari remaja dengan kategori ekonomi di atasnya ataupun dari remaja lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja SMPN 8 Bukittinggi Tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa: Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 yaitu sebanyak 45 orang (54,2%), mayoritas responden memiliki saudara di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 yaitu sebanyak 80 orang (96,4%), mayoritas ekonomi responden berada pada kategori menengah di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 yaitu sebanyak 82 orang (98,8%), mayoritas siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi tahun 2023 tidak melakukan *bullying* yaitu sebanyak 44 orang (53%), terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi dengan ($P_{value} = 0,040$ dan $OR = 2,77$), tidak terdapat hubungan antara jumlah saudara remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi ($P_{value} = 1,000$), tidak terdapat hubungan antara ekonomi remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 8 Bukittinggi ($P_{value} = 0,470$). Implikasi hasil penelitian

ini dalam keperawatan tentunya dapat menjadi referensi bagi siswa dan guru untuk mengatasi bullying di sekolah terutama pada anak remaja. Sehingga kasus bullying dapat diatasi dan akan berdampak pada peningkatan kesehatan mental remaja yang menjadi korban bullying.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan kepada Universitas Fort De Kock atas dukungan dan support yang telah diberikan, Kepala SMP N 8 Bukittinggi atas izin yang diberikan, dan terimakasih kepada seluruh responden yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrieam, M. D., & Yati, D. (2018). Hubungan Jumlah Saudara dengan Perilaku Bullying Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman. *Jurnal Menara Medika*, 1(1), 1–23.
- BKKBN. (2023). *Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia*.
- Cahaya, M. R., Supriyadi, & Astuti, N. (2019). *Received: Accepted: Online Published: 1–15*.
- Devita, Y., & Dyna, F. (2019). Analisis Hubungan Karakteristik Anak Dan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 7(2), 15–21. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v7i2.24>
- Dianes, M. (2019). Kecenderungan Perilaku Bullyingdi Smp N 12 Padang Serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 03(01).
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Hanis, N., Abdullah, A., Saputra, I., Magister, P., Masyarakat, K., Aceh, U. M., Aceh, B., Magister, P., Kebencanaan, I., Kuala, U. S., Aceh, B., Masyarakat, F. K., Aceh, U. M., & Aceh, B. (2021). Hubungan Bullying dan Literasi Kesehatan Mental dengan Status Kesehatan Mental Remaja pada Sekolah Boarding di Banda Aceh The Association of Bullying with Mental Health Literacy and Mental Health Status Among Adolescents at Boarding School in Banda Aceh B. *Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 14, 109–119.
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 15–20.
- Kemendes.RI. (2014). *Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*.
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Nuryanti, S., Sukamo, E., Rasmun, & Suparwati, L. (2023). *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying*. 13(1), 50–59.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>